



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 4 Nomor 3 Tahun 2024 Page 17244-17254

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Nilai Kemanusiaan dalam Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan: Implementasi Siswa dalam Pembelajaran

Arya Wiranda¹, Fadlah Putri Sabila², Eka Susanti^{3✉}, Eby Delyani Sitompul⁴, Yulia Hidayat⁵

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Email: ekasusanti@uinsu.ac.id^{3✉}

Abstrak

Penelitian ini membahas penerapan nilai kemanusiaan dalam pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) dengan fokus pada siswa di sebuah SMP Negeri di Kota Medan. Pendekatan deskriptif kualitatif digunakan untuk menggambarkan dan menjelaskan fenomena yang terjadi dalam konteks pembelajaran. Partisipan dipilih menggunakan metode purposive sampling, dengan instrumen kuesioner sebagai alat pengumpulan data. Data dianalisis menggunakan triangulasi dan menyimpulkan temuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan nilai kemanusiaan dalam kehidupan sehari-hari belum optimal, yang berdampak pada pelanggaran Hak Asasi Manusia (HAM). Konsep kemanusiaan yang adil dan beradab, seperti yang tercantum dalam sila kedua Pancasila, masih perlu diperkuat dalam praktek masyarakat. Penelitian menemukan bahwa situasi yang tidak mematuhi nilai kemanusiaan ditemukan dalam berbagai konteks, termasuk di kalangan aparat negara dan remaja. Selain itu, untuk penerapan nilai kemanusiaan dinilai sudah cukup dilihat dari aspek kebenaran, kedamaian, cinta kasih, Kebajikan, dan situasi tanpa kekerasan. Perlunya pembangunan karakter siswa berdasarkan nilai-nilai Pancasila menjadi penting untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih harmonis dan bermartabat. Dengan demikian, pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan memiliki peran yang penting dalam menanamkan nilai kemanusiaan kepada generasi muda. Implikasi penelitian ini menunjukkan perlunya upaya bersama dari pihak sekolah, orang tua, dan masyarakat dalam memperkuat nilai-nilai kemanusiaan dalam pendidikan dan kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: *Nilai Kemanusiaan, Pembelajaran, Siswa*

Abstract

This research discusses the application of human values in Pancasila and Citizenship education (PPKn) with a focus on students at a State Middle School in Medan City. A qualitative descriptive approach is used to describe and explain phenomena that occur in the learning context. Participants were selected using a purposive sampling method, with a questionnaire instrument as a data collection tool. Data were analyzed using triangulation and concluded the findings. The research results show that the application of human values in everyday life is not optimal, which has an impact on human rights violations. The concept of just and civilized humanity, as stated in the second principle of Pancasila, still needs to be strengthened in community practice. Research finds that situations that do not comply with human values are found in various contexts, including among state officials and teenagers. Apart from that, it is considered sufficient to apply human values from the aspects of truth, peace, love, virtue and non-violent situations. The need to develop student character based on Pancasila values is important to create a more harmonious and dignified educational environment. Thus, Pancasila and Citizenship education has an important role in instilling human values in the younger generation. The implications of this research show the need for joint efforts from schools, parents and society to strengthen human values in education and everyday life.

Keywords: *Human Values, Learning, Students*

PENDAHULUAN

Era dan budaya telah banyak berubah dari waktu ke waktu. Akan tetapi, budaya kesantunan tetaplah menjadi prioritas utama dalam kehidupan sosial. Kesantunan dapat didefinisikan sebagai sebuah aspek adat istiadat dan kebiasaan orang Indonesia. Jika kesantunan hilang, maka dapat berdampak bagi generasi muda saat ini (Asmaroini, 2016). Di masa sekarang ini, banyak anak muda yang mengabaikan nilai kesopanan, seperti yang dinyatakan dalam sila-ke-2 Pancasila tentang kemanusiaan yang adil dan beradab. Oleh karena itu, pendidikan Pancasila sangat penting untuk membangkitkan kesadaran bahwa kesopanan adalah budaya luhur yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Pancasila merupakan landasan utama etika untuk kehidupan berbangsa bernegara dan terdiri dari nilai yang berasal dari prinsip-prinsip nilai yang telah ada dan berkembang dalam masyarakat. Menurut Wahab (1996), nilai religius mengatakan bahwa Tuhan menciptakan kita untuk hidup bersama, membantu satu sama lain, mengasihi satu sama lain, dan memaafkan satu sama lain.

Pancasila dalam konteks pendidikan itu sendiri diartikan sebagai sebuah nilai positif dalam pembentukan sikap manusia yang tentunya sejalan dengan ajaran yang terkandung sebagai ideologi bangsa. Penentuan hal yang baik dan benar merupakan tujuan dalam pembentukan sikap positif itu sendiri. Poin penting yang dapat dilihat bahwa sikap positif

dalam setiap diri manusia haruslah terkandung dalam komponen manusia yang melibatkan jasmani, kepercayaan, kehendak, dan cipta serta rasa itu sendiri.

Arti dari sila kedua Pancasila itu sendiri memiliki makna Indonesia dihargai dan diakui sesuai dengan martabatnya sebagai makhluk yang diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa, dengan hak dan kewajiban yang sama seperti semua makhluk lain, tanpa membedakan baik Agama, Ras, Suku, maupun Keturunan. Selain menjadi sesuatu yang dihargai, keberanekaragaman masyarakat Indonesia dapat menjadi sebuah ancaman, karena keberanekaragaman memungkinkan suatu komunitas memilih untuk hidup berkelompok dengan orang lain yang memiliki perbedaan Bahasa, Budaya, Ras, atau Suku. Fakta bahwa tingkat kriminalitas di negara ini terus meningkat menunjukkan bahwa sila kedua Pancasila masih kurang diterapkan dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Menurut jenisnya, pelanggaran hak asasi manusia terbagi menjadi dua kategori. Kategori pertama mencakup pelanggaran HAM berat, seperti pembunuhan perbudakan, genosida, dan penyiksaan. Kategori kedua mencakup pelanggaran HAM biasa, seperti pencemaran nama baik, pemukulan, dan penghindaran kebebasan berbicara.

Bagi siswa yang dididik dengan Pancasila sebagai dasar negara, Pancasila diajarkan sebagai kewarganegaraan, yang berarti bahwa Pancasila digunakan sebagai landasan hidup dalam menjalankan semua undang-undang Negara. Kehidupan kampus adalah tempat di mana karakter seorang siswa dibentuk. Pendidikan Pancasila di perguruan tinggi memiliki tujuan yaitu untuk menjadikan Pancasila menjadi norma dasar kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Tujuan kedua adalah untuk memberi siswa pemahaman dan penghayatan nilai-nilai dasar Pancasila. Tujuan ketiga adalah untuk memberi siswa kemampuan untuk berpikir kritis dan menemukan solusi untuk masalah yang ada. Keempat, menciptakan pikiran yang dapat menghargai prinsip-prinsip yang terkandung dalam setiap aspek Pancasila. Oleh karena itu, berbagai peristiwa yang terjadi dapat memengaruhi keutuhan dan keberlangsungan bangsa, sehingga Pancasila harus dipelajari, dan dipahami dengan benar (Fazli Rachman, Haddad, & Nurgiansah, 2022).

Pendidikan Pancasila bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai moral pada generasi masa selanjutnya yang akan meneruskan cita-cita bangsa. Komponen terpenting dari bentuk pemerintahan yang ada adalah Pendidikan. Pendidikan meningkatkan standar hidup bangsa untuk mencapai tujuan pembangunan dan mencerdaskan kehidupan masyarakat. Untuk mencapai tujuan ini, sumber daya yang berkualitas tinggi sangat diperlukan. Untuk dapat mewujudkan tujuan ini, kita harus memastikan bahwa sistem dan pelaksanaan pendidikan sudah efisien dan lebih baik, dan bahwa tidak ada tindakan yang tidak diharapkan terjadi selama proses pelaksanaan pendidikan. Menurut Hanum (2019), ini dapat

dicapai hanya jika setiap bagian dari masyarakat negara ini berusaha keras untuk menyebarkan nilai-nilai positif yang dapat kita ambil dari pendidikan sendiri.

Adapun pendapat para ahli, yakni Koenjaraningrat mengatakan bahwa nilai-nilai kemanusiaan adalah nilai-nilai etika atau moral yang berkaitan dengan sifat manusia yang sesuai dengan norma dan menghormati hak dan martabat manusia. Nilai-nilai kemanusiaan, yaitu sifat hak-hak penting atau bermanfaat dalam kehidupan, sama dengan nilai-nilai kebenaran. Secara umum, kata "kemanusiaan" mengacu pada konsep atau ajaran tentang apa yang baik dan apa yang buruk mengenai tindakan, sikap, kewajiban, akhlak, budi pekerti, dan susila.

Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rianto (2016) tentang penerapan humanisme yang berlandaskan adil dan beradab di lingkungan sekolah ditemukan adanya kemanusiaan yang tinggi yang direfleksikan melalui bentuk sikap yang independent, saling mengasihi antar sesama, merawat lingkungan, memupuk semangat solidaritas, dan mewujudkan integrasi dalam komunitas. Sedangkan dalam pembelajaran, nilai humanisme yang berkorelasi dengan mata pelajaran terkait pengembangan karakter Pancasila. Alasan kuat dalam dalam pengimplementasian nilai kemanusiaan yang solid dipengaruhi oleh sosok teladan (pendidik), pemenuhan tanggung jawab, dan konsisten dalam aturan terkait kedisiplinan.

Dalam penelitiannya Novembri (2022), yang mengatakan bahwa manusia tidak melaksanakan kewajiban yang terkandung dalam Sila kedua Pancasila yang mengakibatkan masyarakat melakukan perbuatan semena-mena yang menyebabkan pada pelanggaran Hak Asasi Manusia (HAM). Yang mana perbuatan tersebut bertentangan dengan kandungan Sila Kedua Pancasila. Selanjutnya rasa kemanusiaan diterapkan dalam pembelajaran, baik secara teoritis maupun praktis, sehingga siswa dapat menikmati waktu bersama terutama dilingkungan sekolah. Untuk menghindari terlalu sibuk dengan perangkat elektronik yang mengurangi interaksi antar sesama teman, guru mengajarkan siswa untuk menghormati orang lain. Maka, nilai kemanusiaan dapat muncul didalam pikiran dan tindakan, ini dapat dimulai dari lingkungan sekitar. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana penerapan nilai kemanusiaan oleh siswa dalam proses pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan secara teoritis dan praktis. Berikut ini adalah rumusan masalah dalam penelitian ini:

1. Bagaimana penerapan nilai kemanusiaan dalam Sila kedua Pancasila (Kemanusiaan yang adil dan beradab) pada siswa dalam konsep 'adil dan beradab' dimasyarakat dan pembelajaran?
2. Bagaimana penerapan nilai kemanusiaan pada siswa yang dilihat secara teoritis dan

praktek dalam pembelajaran?.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif mempelajari seorang individu, kelompok atau kejadian sebanyak mungkin untuk menggambarkan, melukiskan, menerangkan, menjelaskan, dan menjawab masalah secara lebih rinci. Dalam penelitian kualitatif, manusia adalah subjek penelitian, dan hasil penelitian berupa kata-kata atau pernyataan yang sesuai dengan situasi sebenarnya. (Sugiyono, 2014) Penelitian kualitatif memerlukan pemahaman yang tajam dari peneliti dan lebih menekankan pada pengamatan fenomena. Dengan menggunakan desain fenomenologi yang digunakan dalam penelitian ini, fenomenologi didefinisikan sebagai studi tentang fenomena yang terjadi dalam pengalaman manusia, bagaimana kita melihat dan memahami fenomena tersebut, dan bagaimana fenomena tersebut memiliki makna bagi pengalaman subjektif mereka.

Partisipan

Partisipan yang diambil yakni dari siswa/l di salah satu SMP Negeri di kota Medan. Metode pengambilan partisipan yang dikenal sebagai *purposive sampling* melibatkan pemilihan partisipan yang jelas yang disesuaikan dengan tujuan penelitian. Salah satu metode pengambilan partisipan non-random adalah *purposive sampling*, di mana peneliti menentukan karakteristik tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian sehingga diharapkan dapat menjawab masalah yang dihadapi.

Instrumen

Peneliti menggunakan instrumen wawancara dalam penelitian ini; instrumen ini hampir mempertemukan secara langsung peneliti dan responden. Fungsi wawancara adalah untuk menghubungkan peneliti dengan responden, menjadikannya alat bantu atau instrumen penelitian. Selain itu, peneliti juga melakukan bukti observasi dan dokumentasi terkait penerapan nilai-nilai kemanusiaan dalam pembelajaran Pancasila dan kewarganegaraan (PPKn).

Pengumpulan Data

Ada tiga metode untuk mengumpulkan data peneliti: observasi, wawancara, dan dokumentasi; (1) observasi, yakni perilaku individu atau situasi yang diteliti diamati melalui observasi. Dalam penelitian ini, peneliti harus mengamati bagian dari kelompok atau

lingkungan yang akan diamati; (2) wawancara, yakni penelitian kualitatif, dalam hal ini peneliti menggunakan wawancara untuk berkomunikasi secara lisan dengan responden untuk mengumpulkan data dan informasi; (3) dokumentasi adalah proses pengumpulan data yang dilakukan melalui studi literatur, di mana peneliti harus membaca berbagai dokumen untuk mendapatkan data tentang subjek penelitian.

Analisis Data

Menurut (Dr. H. Zuchri Abdussamad, 2021) Ada dua metode analisis data dalam penelitian ini: triangulasi dan menarik kesimpulan. Triangulasi sebagai metode untuk memverifikasi validitas data menggunakan metode yang berbeda untuk membandingkan hasil wawancara dengan subjek penelitian. Triangulasi dapat dilakukan dengan berbagai metode, seperti observasi, wawancara, dan dokumen. Kedua teknik ini digunakan untuk mengecek kebenaran data dan untuk memperkaya data. Menarik kesimpulan, yakni pengumpulan data dimulai, peneliti mulai mencari arti objek, mencatat pola dan keteraturan, penjelasan, konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat, dan proposisi. Kesimpulan yang awalnya tidak jelas akan menjadi lebih rinci. Kesimpulan-kesimpulan "akhir" akan tergantung pada besarnya kumpulan catatan lapangan, pengkodean, penyimpanan, dan teknik pencarian ulang yang digunakan, kemampuan peneliti, dan kebutuhan pemberi dana; namun, sebagian besar, kesimpulan ini telah direncanakan sejak awal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan nilai kemanusiaan dinilai belum banyak diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari memberikan suatu anggapan bahwa manusia itu sendiri masih melanggar norma yang ada dan secara tidak langsung berkenaan dengan tidak mengikuti sila kedua Pancasila. Akibat yang ditimbulkan dari penyelewengan kewajiban di atas, memberikan efek negatif yakni implementasi dari Hak Asasi Manusia (HAM) dilanggar. Perilaku tersebut dikatakan bertentangan dengan alasan semestinya manusia bisa berlaku adil dan saling menghormati hak setiap individu dari manusia itu sendiri (Asyafiq, 2016).

Dalam pengimplementasiannya, konsep yang terdapat dalam sila kedua yang menyebutkan tentang Kemanusiaan yang Adil dan Beradab lebih kepada mengatur sika masyarakat untuk dapat menghargai kedudukan setiap manusia melalui potensi dan kekurangan masing-masing. Penghidupan yang layak, berintegritas maupun selalu menerapkan norma kesopansantunan dalam berinteraksi ialah aspek yang dimiliki setiap manusia untuk mendapatkan kehidupan yang layak. Sila kedua Pancasila masih terbilang

belum diimplementasikan dengan baik oleh masyarakat kita melalui kasus fenomenal yang terjadi. Adapun kasus yang terjadi misalnya dalam lingkungan abdi negara, yakni kepolisian. Hal ini bisa dilihat dalam kasus penembakan sesama polisi yang menewaskan satu anggota polisi. Ketika diselidiki lebih lanjut pada tubuh korban, banyak luka kekerasan ditemukan maupun penganiayaan. Hal ini sudah tidak diragukan lagi merupakan bentuk penyelewengan terhadap kemanusiaan itu sendiri ditambah motif yang belum jelas dari pelaku. Perbuatan ini dapat dikatakan sebagai bentuk tidak manusiawi dari seseorang terhadap makhluk ciptaan-Nya (Damadi, 2020).

Melihat dari sisi kenyataan yang terjadi pada kalangan pejabat negara, sisi keadilan dalam kemanusiaan juga belum terlaksana dengan baik. Masih sering ditemui anggota legislative yang melakukan praktik KKN (Kolusi, Korupsi, dan Nepotisme) secara masif dan posisi mereka sebagai representasi dari rakyat itu sendiri. Hal ini juga ditambah bagaimana konsekuensi dari hukuman yang diberikan kepada mereka belum sepenuhnya layak cukup untuk menyadarkan perbuatan tidak adil mereka. Hukuman yang diberikan biasanya ringan dan bahkan bisa berpeluang bebas. Lantas, apa yang dapat diharapkan dari keadilan hukum di negara ini? Masyarakat kecil tentunya tidak bisa dibandingkan dengan masyarakat kecil yang mana perlindungan hukumnya masih tajam ke bawah, yakni masih kurang didengarnya suara masyarakat kecil oleh hukum negara ini dan porsi hukuman yang diberikan berbanding terbalik bahkan bisa lebih besar terhadap kesalahan yang bisa dikatakan kecil. Untuk orang yang memiliki reputasi dan pengaruh yang besar di masyarakat, seringkali para aparat negara tidak berlaku adil jika orang-orang tersebut melakukan pelanggaran (Novembri, 2022b).

Penurunan kemanusiaan melalui aspek adab sopan santun juga sering ditemukan dalam kalangan muda, yakni remaja di era sekarang. Penyebab utama lahir dari akar mereka sendiri, yakni asuhan orang tua yang dinilai masih kurang dalam membimbing anak mereka dan bagaimana cara orang tua mengajari anak tentang bersikap yang seharusnya kepada orang yang lebih tua dari mereka. Faktor budaya juga menjadi penyebab lain kalangan remaja melunturkan nilai kemanusiaan dari aspek sopan santun. Budaya tersebut berasal dari budaya barat karena munculnya arus globalisasi yang mencuat dengan produk film yang memberikan contoh yang kurang sesuai dengan budaya kehidupan masyarakat Indonesia. Hal yang dapat dilihat ialah interaksi di sekolah, contohnya memberikan salam dan melakukan salim kepada guru ketika di kelas yang belakangan sudah jarang terlihat. Ditambah lagi, ketika ingin berbicara seringkali terlihat budaya memotong pembicaraan guru kerap terjadi pada saat penyampaian materi. Tentu saja, untuk seski bertanya pastinya ada waktu yang disediakan sehingga memotong pembicaraan guru bisa dinilai sebagai

bentuk masih lunturnya rasa kemanusiaan, yakni kesopanan dalam proses pembelajaran (Novembri, 2022).

Berikut ini terlihat tabel mengenai situasi penerapan nilai kemanusiaan dalam pembelajaran dan solusi yang ditawarkan oleh PPKn.

Tabel 1. Situasi penerapan nilai kemanusiaan dalam pembelajaran dan solusi yang ditawarkan oleh PPKn

No.	Permasalahan	Solusi	Tugas Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
1.	Lunturnya rasa kemanusiaan dalam rasa toleransi antara teman dan guru	<ul style="list-style-type: none"> • Perlunya bimbingan pendidikan karakter guna berinteraksi dengan lebih baik • Adanya interaksi yang mengharuskan siswa untuk bekerja sama dengan siswa lain lewat permainan untuk meningkatkan kedekatan hubungan • Perlunya usaha pencegahan terhadap kasus perundungan dan kekerasan di sekolah. 	Sebagai landasan dalam pemakaian teori dan praktek kehidupan
2.	Berkurangnya rasa kemanusiaan dalam toleransi antar siswa berbeda latar belakang	<ul style="list-style-type: none"> • Perlunya Pembangunan karakter siswa yang berdasarkan Pancasila 	Menjadi landasan untuk mempelajari Pancasila sebagai ideologi multikultural
3.	Lunturnya rasa kesopanan antara siswa di sekolah	<ul style="list-style-type: none"> • Memberikan pengarahan dan bimbingan secara langsung 	Sebagai petunjuk dalam praktek kehidupan sehari-hari.

Tabel diatas menunjukkan bahwa adanya keadaan nilai kemanusiaan yang diterapkan menjadi suatu pedoman bagi siswa saat pembelajaran di sekolah. Perilaku penting seperti mencegah adanya kekerasan seperti *bullying* perlu dijadikan bentuk praktik yang mana siswa dapat memahami arti kemanusiaan dalam lingkungan pendidikan yang menjunjung rasa menghargai dan toleransi dengan yang lainnya. Poin penting lainnya ialah bagaimana rasa kemanusiaan juga penting diimplementasikan dalam hal toleransi di sekolah baik antara siswa dengan siswa maupun siswa dengan Pendidik.

Selain permasalahan di atas, wujud implementasi nilai kemanusiaan yang baik pada pembelajaran Pancasila dan Kewarganegaraan dapat dijelaskan melalui lima aspek terkait kebenaran, kedamaian, cinta kasih, Kebajikan, dan situasi tanpa kekerasan. Dalam hal kebenaran, siswa terlihat jujur dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru dengan mencoba mengerjakan tugas secara mandiri tanpa melakukan kecurangan. Hal ini tentunya sejalan dengan penelitian Rianto (2016) dengan bagaimana pemupukan sikap independen sedini mungkin dalam hal tanggung jawab. Untuk nilai kedamaian, siswa juga terlihat kondusif dalam menyampaikan argumentasi dalam diskusi maupun sesi bertanya kepada guru. Ini menunjukkan adanya rasa saling menghargai satu sama lain sehingga timbulnya solidaritas dalam kemanusiaan.

Sedangkan dalam hal cinta kasih dan kebajikan, hal ini terlihat bagaimana siswa saling membantu dalam memecahkan permasalahan terkait pembelajaran melalui diskusi bersama dan tak segan ada siswa yang menyampaikan bahwa dirinya tidak pernah merasa ragu untuk bertanya terkait hal yang kurang jelas dalam pembelajaran. Hal ini memberikan rasa saling mengasihi dan timbul rasa cinta kasih sesama teman untuk dapat tumbuh bersama. Terakhir, dalam hal menciptakan situasi yang kondusif, siswa dalam wawancara menjawab bahwa suasana pembelajaran dilaksanakan dengan santai tetapi juga fokus pada poin per poin dan sifatnya tidak memaksa siswa untuk langsung mampu. Dalam hal ini, dapat dilihat adanya suasana tidak tegang yang diciptakan pendidik maupun guru dalam pembelajaran sehingga rasa kemanusiaan di dalam kelas tersebut sangatlah tinggi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa implementasi dari nilai kemanusiaan dalam pembelajaran Pancasila dan kewarganegaraan dinilai cukup berhasil diciptakan oleh guru maupun siswa (peserta didik itu sendiri).

SIMPULAN

Penelitian ini memberikan pemahaman yang dalam tentang kurangnya penerapan nilai kemanusiaan, terutama dalam konteks Sila kedua Pancasila, dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia. Berdasarkan hasil penelitian, penting untuk mengimplementasikan pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) secara lebih efektif sebagai upaya untuk menanamkan nilai-nilai kemanusiaan kepada generasi muda. Pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Pancasila dapat membantu memperkuat kesadaran akan pentingnya menghormati hak asasi manusia, mempromosikan kedamaian, mengembangkan sikap cinta kasih, dan mempraktikkan perilaku yang benar.

Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memahami tantangan yang dihadapi dalam implementasi nilai-nilai kemanusiaan dalam kehidupan

masyarakat Indonesia, serta memberikan arahan bagi upaya untuk meningkatkan kesadaran dan praktik nilai-nilai tersebut di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Antari, L., & De Liska, L. (2020). Implementasi Pancasila Values nature Strengthening National Character. *Widyadari: Journal of Education*, 21(2), 676–687.
- Anto, R. (2018). Manusia Sebagai Makhluk Individu dan Sosial. *Pusat Studi Perencanaan Dan Pembangunan Masyarakat*.
- Asmaroini, A. P. (2016). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Bagi Siswa Di Era Globalisasi. *Citizenship Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 4(2), 440–450.
- Asyafiq, S. (2016). Berbagai Pendekatan dalam Pendidikan Nilai dan Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Dimensi Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(1), 29–37.
- Battistich, V. (2005). *Character education, prevention, and positive youth development* (2nd ed., Vol. 1). The Character Education Partnership.
- Budiyanto, M. (2013). *Ilmu Pendidikan Islam*. -.
- Damadi, H. (2020). *Apa Mengapa Bagaimana Pembelajaran Pendidikan Moral Pancasila Dan Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan (PPKn): konsep dasar strategi memahami ideologi pancasila dan karakter bangsa*. An1mage.
- Dr. H. Zuchri Abdussamad, S. I. K., M. S. (2021). *metode penelitian kualitatif*. Syakir Media Press.
- Hanum, F. F. (2019). *Pendidikan Pancasila bagi Generasi Milenial*. In *prosiding seminar nasional "Reaktualisasi Konsep Kewarganegaraan Indonesia*. 1, 72–81.
- Lubis, H. F. (2016). Takhrij Hadis-Hadis Tentang Peserta Didik. *Almufida: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 1(1), 141-158.
- Nata, A. (2004). Sejarah Pendidikan islam: Pada Periode Klasik dan Pertengahan. *SEMANTIC SCHOLAR*.
- Novembri, R. (2022a). Implementasi Nilai Kemanusiaan bagi Peserta Didik dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. *Pijar: Jurnal Penelitian Bidang Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(1), 16–21. <https://doi.org/10.56393/pijar.v2i1.1126>
- Novembri, R. (2022b). Implementasi Nilai Kemanusiaan bagi Peserta Didik dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. *Jurnal Penelitian Bidang Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(1), 16–21.
- Nurizka, R., & Rahim, A. (2020). Internalization of Pancasila Values in Shaping Student Character through School Culture. Elementary School. *Journal of Elementary*

Education and Learning, 38-49.

- Octavia, E., & Rube'i, M. (2017). Strengthening Pancasila-based character education to shape PPKn Study Program students to become good and smart citizens. *Social Horizon: Journal of Social Education*, 4(1), 111-124.
- Pemerintah Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pemerintah Republik Indonesia.*
- Rianto, Hadi. (2016). Implementasi Nilai Kemanusiaan yang Adil dan Beradab di Lingkungan Sekolah. *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, 3(1), 80-91.
- Roqib. Moh. (2009). *Ilmu Pendidikan Islam, Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*. LkiS.
- Sugiyono. (2014). *Memahami penelitian kualitatif*. Alfa Beta.
- Syafii, A. (2018). Educational ideology in the higher education curriculum refers to the Kkni and S NPT with the Integration-Interconnection Paradigm. *Journal of Islamic Religious Education*, 15(2), 146-159.
- Triatmojo, J. A. (2019). Pancasila as the basis for cultivating character education. --.
- Wahab, A. A. (1996). Politik Pendidikan dan Pendidikan Politik: Model Pendidikan Kewarganegaraan Indonesia menuju Warganegara Global. *Pidato Pengukuhan Guru Besar Pada IKIP Bandung*.